

# Perancangan Foto Esai Kampung Kue Di Surabaya

David Victor Hariawan<sup>1</sup>, Baskoro Suryo Banindro<sup>2</sup>, Yusuf Hendra Yulianto<sup>3</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Email: davidd\_victor@yahoo.com

## Abstrak

Perancangan ini dibuat untuk memvisualisasikan kehidupan Kampung Kue melalui media yang tepat supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam perancangan ini, terdapat berbagai foto tentang kehidupan masyarakat Kampung Kue selama 24 jam. Alasan mengapa perancangan ini dibuat karena Kampung Kue bisa menjadi contoh bagi masyarakat dalam melakukan program pemerintah mengenai ekonomi kreatif. Dengan pendekatan komunikasi visual dalam foto esai ini diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatif.

**Kata Kunci:** foto esai, Kampung Kue, kehidupan, dan Ekonomi Kreatif

## Abstract

**Title:** *Essay Photo Design for Kampung Kue in Surabaya*

*This design is made to visualize the life of Kampung Kue through the right media in order to be better known by a wider community. In this design, there are various photos about the life of Kampung Kue community for 24 hours. The reason of why this design is made is because Kampung Kue can be an example for the community in conducting government programs on creative economy. Through a visual communication approach in this essay photo it is expected to urge the community to do creative economic activities.*

**Keyword:** *essay photo, Kampung Kue, life, and Creative Economy*

## Pendahuluan

Kampung adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah). Kampung sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Surabaya. Di Surabaya terdapat banyak kampung yang sedang berkembang, beberapa contohnya adalah kampung tempe, kampung tas, kampung bordir, dan masih banyak lagi. Pemerintahan Kota (Pemkot) Surabaya bertekad untuk tetap mempertahankan kampung-kampung di Kota Surabaya. Tri Rismaharini (Wali Kota Surabaya) mengatakan bahwa Kota Surabaya sendiri pada mulanya terbentuk oleh kampung-kampung dan Ibu Risma ingin mempertahankannya. Menurut Ibu Risma, dulu banyak orang menilai bahwa tinggal di daerah kampung-kampung di Surabaya akan berakibat buruk bagi kehidupan anak mudanya karena tingginya angka kriminalitas. Namun sekarang, dibuktikan bahwa hal tersebut salah. Anak muda dari kampung-kampung tersebut turut bekerja untuk memajukan perkampungannya.

Salah satu kampung yang sedang berkembang adalah kampung kue yang terletak di Rungkut Lor Gang II. Pada awalnya kampung kue ini adalah kampung biasa yang menjalani kehidupan pada umumnya dan memiliki masalah keuangan. Kehidupan ibu-ibu di kampung ini pada awalnya sibuk mengantar anak sekolah, memasak, dan mencuci. Setelah itu, sebagian dari ibu-ibu selalu dikejar oleh para penagih utang. Kehidupan ibu-ibu di Rungkut Lor Gang II tidak jauh dari menunggu hari gajian para suami. Ada seorang ibu yang terpanggil untuk membantu para ibu di gang tersebut. Choirul Mahpudah adalah aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) buruh migran humanika. Irul, mengajak sebagian ibu-ibu untuk berkumpul dan menggali sejarah kehidupan warga Gang II tersebut, di mana yang ada nenek para ibu yang selama ini membuat kue sejenis roti goreng(kue bolang-baling). Dimulai lah kebiasaan para ibu untuk membuat kue, walaupun pada awalnya belum terlalu menjanjikan. Hampir setiap ibu di Gang II tersebut memutuskan untuk membuat kue. Irul semakin semakin serius menyemangati warga untuk menghidupkan sejarah

bikin kue. Usaha itu berkembang. Tak hanya roti goreng, beragam kue basah diproduksi oleh 67 orang yang terlibat dalam industri rumahan itu. Pasarnya makin luas, bahkan para penjaja kue jalanan rutin kulakan ke Gang II. Omzet para perajin kue di Gang II kini sekitar Rp 20 juta per hari. Kampung Gang II berangsur-angsur menjelma sebagai kampung kue. Warga kampung kue tidak lagi dikejar-kejar oleh utang. Ada juga produk baru yang dihasilkan dari Kampung Gang II ini, yaitu *almond crispy*, *cheese stick*, dan lain-lain. Pada awalnya Kampung ini hanya fokus pada kue basah saja. Tetapi, ada beberapa permasalahan yang membuat para ibu-ibu berinovasi lagi untuk membuat produk baru berupa kue-kue kering. Inovasi tersebut ternyata berbuah baik, sehingga produk tersebut mulai dijual di supermarket, sentra ukm, dan masih banyak tempat lain. (Dody, 2016: 16)

### **Metode Penelitian**

Menggunakan metode analisis 5W 1H, yaitu data yang dianalisis bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka dan diakhiri dengan kesimpulan. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, studi kasus, dan studi pustaka.

Subjek perancangan utama yaitu fotografi dengan objek keseharian pembuat jajanan pasar khas Surabaya. Mulai proses pembelian bahan, pembuatan, dan penjualan Kampung Kue.

Data awal yang dicari mayoritas berupa tampilan visual (foto dan gambar) sebagai bahan referensi supaya langkah selanjutnya tidak melenceng dari target yang diawal diinginkan. Pengumpulan data awal sangat penting karena untuk menentukan kebutuhan akan objek, serta segala kelengkapan lainnya yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya.

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah, berupa proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih. Dalam hal ini pembuat kue di Kampung Kue Rungkut Lor dan tokoh penting Kampung Kue Rungkut Lor yang menjadi sumber. Dasar dari wawancara ini adalah mengumpulkan data mengenai seperti apa Kampung Kue Rungkut Lhor. Dengan teknik ini, perancang dapat mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun atau disiapkan secara skematis, menunjang kebutuhan data yang diperlukan.

Mengumpulkan data referensi dan sumber yang diambil dari buku-buku bacaan yang relevan dengan tema yang dibahas.

Melihat perkembangan dari kehidupan Kampung Kue, dapat memotivasi orang untuk bangkit dari keterpurukan. Sebuah komunitas dalam keterbatasannya ternyata mampu bangkit dan menjadi pelopor kesuksesan membangun ekonomi, kegiatan dalam skala kecil yang dirintis oleh Irul, pada perkembangannya mampu membawa dampak yang lebih besar yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat kecil atau menengah, adapun yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah kegiatan tersebut menjadi salah satu poin apa yang oleh pemerintah dicanangkan gerakan atau kegiatan mengembangkan ekonomi kreatif, aspek penting inilah yang akan diekspos melalui foto esai. Dinamika kehidupan Kampung Kue dapat diceritakan melalui media foto esai. Foto Esai dalam perancangan ini adalah foto yang menceritakan suasana Kampung Kue, serta proses pembikinan kue tersebut hingga pendistribusian kue kepada para pedagang yang menjadi *reseller* dan pasar yang lainnya

Mengumpulkan data referensi melalui melalui media internet memegang bagian cukup besar dalam kehidupan masyarakat sekarang ini khususnya untuk mahasiswa desain komunikasi visual. Internet merupakan media yang menyimpan berjuta-juta informasi mengenai apapun yang dibutuhkan orang lain. Cara tersebut merupakan cara paling mudah dan cepat. Data yang dicari berupa informasi mengenai jajanan pasar hingga referensi foto.

### **Identifikasi Data**

#### **Foto Esai**

Foto esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang yang saja tidak dikerjakan sendiri olah sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Teks yang panjang seringkali berisi data, statistik, dan analisis. Foto esai selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas.

Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustriere Presse* dengan judul “*Politische Potrats*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama “Margaret Bourke-White” yang meliput pembangunan bendungan di Montana. Fotografer Tanah Air, Mendur, adalah fotografer Indonesia pertama yang mempublikasikan foto erita. Karyanya berjudul “*Poewasa*” yang bercerita tentang puasa dimuat di majalah *Actueel Wereldnieuws* pada 1933. Foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Ada pembuka, isi, dan penutup. Karena itu foto cerita tidak bisa berdiri sendiri. Satu foto penutup bisa saja

menjadi kurang berarti apabila tidak diiringi foto pembuka dan seterusnya. Meski memiliki struktur seperti ini, foto cerita tidak dimaknai sebagai rangkaian foto kronologis.

#### a. Pembuka

Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung.

Pada cerita tentang buruh pabrik misalnya, foto pembuka bisa berupa subjek utama di pabrik tempat bekerja. Foto seperti itu bisa menunjukkan apakah pabrik tempat tokoh utama adalah jenis pabrik modern atau tradisional; apakah bekerja dengan alat tertentu atau menggunakan tangan dan lain-lain.

Ibarat *lead* sebagai paragraf pembuka tulisan, foto-foto pembuka mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita. Jika kita membaca berita atau buku, bagian pembuka menentukan apakah akan melanjutkan membaca keseluruhan buku atau tidak. Sering kali kurang menarik membaca foto cerita hanya karena foto pembuka tidak menarik.

Foto pembuka pada foto cerita memberi alasan bagi pembaca untuk mencari tahu lebih dalam dengan melihat foto berikutnya. Selain berfungsi mengenalkan tokoh dan keberadaan cerita, foto pembuka sering kali berupa foto yang unik. Foto yang tampil unik dan segar juga bisa menjadi daya tarik cerita. Gambar yang menarik secara fotografi menimbulkan rasa penasaran pembaca sehingga dapat meneruskan membaca cerita. Banyak fotografer menghabiskan banyak energi untuk menghasilkan foto pembuka yang kuat baik secara pesan maupun visual. Seperti halnya film yang baik, foto cerita yang baik tidak mudah ditebak akhirnya dari tampilan pembuka. Pembaca harus melihat hingga akhir cerita.

#### b. Isi

Foto cerita yang baik bukanlah cerita yang tanpa makna. Bagian isi dari foto cerita berupa hasil penggalan ide, perasaan, dan pengalaman. Di bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isi dan subjek cerita lebih dalam. Di bagian ini interaksi, konflik, detail, dan emosi ditampilkan untuk membantu pembaca memahami konteks cerita. Pada bagian isi ini fotografer harus kritis agar tidak terjebak untuk menampilkan foto-foto yang menarik secara visual, tetapi tidak relevan dengan cerita. Bagian isi harus menghubungkan bagian pembuka dan penutup.

#### c. Penutup

Fotografer sebagai pencerita industri tahu bagaimana menutup cerita. Bagian penutup adalah bagian yang memberi kesan bagi pemirsa. Karena letaknya di bagian akhir, foto penutup adalah foto yang akan diingat pembaca dari suatu keutuhan cerita. Bagian penutup bisa berupa kesimpulan atas gagasan kita mengenai suatu isu, atau bisa juga berupa pertanyaan,

dalam arti fotografer membiarkan pembaca mencari solusi atas isu yang disampaikan. Bagian penutup bisa memberi gagasan bagi pembaca untuk merenungkan kembali dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam cerita.

Foto cerita bukan kompilasi foto terbaik mengenai suatu isu, melainkan foto yang sambung-menyambung. Menurut Kenneth Kobre, “Foto-foto akan tetap menjadi gambar individual sampai dihubungkan dengan narasi yang kohesif, yang pemilihan foto, tema, dan susunannya menghadirkan kesatuan cerita yang merebut perhatian pembaca.” (Taufan, 2016)

### Kampung Kue

Ibu-ibu warga Gang II Jalan Rungkut Lor, Surabaya, Jawa Timur, banyak menganggur, mengandalkan pendapatan suami, bahkan sebagian terjerat utang. Berusaha mengatasi situasi itu, Choirul Mahpuduah mengajak mereka memproduksi berbagai kue basah. Kaum perempuan menjadi lebih berdaya dan kawasan tersebut kini dikenal sebagai Kampung Kue.

Hingga tahun 2005, rutinitas para ibu rumah tangga di Gang II Jalan Rungkut Lor, Kelurahan Kalirungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, itu cukup menjemukan. Pada pagi hari, mereka sibuk mengantar anak sekolah, memasak, dan mencuci. Setelah itu, sebagian dari mereka akan dikejar oleh para penagih utang harian.

Hidup mereka seolah hanya menunggu hari gajian suami. Gaji yang tak seberapa itu pun biasanya langsung habis untuk membayar tagihan atau utang ini dan biaya hidup lainnya. Choirul Mahpuduah memahami betul gaya hidup seperti itu karena juga tinggal dengan menyewa dua rumah petak di gang tersebut.

Irul adalah aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) buruh migran Humanika. Irul juga aktivis serikat buruh dan kerap mengikuti berbagai acara di mancanegara, termasuk beberapa kali ikut pelatihan wirausaha.

Merasa terpanggil untuk membantu para ibu di gang itu, Irul mengajak sebagian dari mereka untuk berkumpul-dalam bahasa LSM, membuat *focus group discussion* (FGD). Belasan ibu diajak menggali akar sejarah kehidupan warga Gang II Jalan Rungkut Lor. Mereka bercerita, ada nenek para ibu yang selama ini membuat kue sejenis roti goreng (kue bolang-baling). Meski belum terlalu menjanjikan, tradisi bikin kue itu mungkin diteruskan. Apalagi, nyaris setiap ibu terbiasa bekerja di dapur. Ibu-ibu Kampung Kue memutuskan untuk membuat kue.

Irul semakin serius menyemangati warga untuk menghidupkan sejarah bikin kue. Terlebih, sejak 2012, ia terpilih menjadi pengurus PKK rukun tetangga (RT). "Pak RT tak ada istri. Saya diminta jadi pengurus PKK," katanya.

Usaha itu berkembang. Tak hanya roti goreng, beragam kue basah diproduksi oleh 67 orang yang terlibat dalam industri rumahan itu. Pasarnya meluas, bahkan para penjaja kue jalanan rutin kulakan ke sana. Omzet para perajin kue di gang itu kini sekitar Rp 20 juta per hari.

Kampung Gang II Rungkut Lor pun berangsur-angsur menjelma sebagai kampung kue. Irul, yang mula-mula mendeklarasikan istilah itu, memasang poster di mulut gang. Sekarang ibu-ibu Kampung Kue tidak lagi dikejar-kejar oleh para penagih hutang.

Sisi lain dari Gang II Jalan Rungkut Lor tembus ke belakang Pasar Sopenyono, Rungkut. Irul bersama ibu-ibu menjajakan kue basah di ujung gang belakang pasar pada dini hari, mulai sekitar pukul 02.00. Para pedagang kue berdatangan dengan sepeda motor yang dilengkapi kotak etalase aluminium berkaca di boncengan. Ada sekitar 14 pedagang yang rutin datang dan menjadi *reseller* kue basah produksi para ibu di Gang II. Tak hanya itu, para ibu rumah tangga itu juga mulai membuat kue inovasi. Saat ini, misalnya, sedang laris kue landak, yaitu pisang yang dibalut tepung seukuran genggam tangan anak. Permukaan kue itu disayat kecil dengan ujung gunting. Saat dioven, sayatan-sayatan itu akan berdiri tegak seperti duri landak.

Untuk mempertahankan daya tahan keuangan para anggota, dua tahun lalu dibentuk koperasi. Modal awalnya hanya Rp 150.000, hasil patungan Irul bersama dua anggota lain yang mengeluarkan masing-masing Rp 50.000. Satu anggota lain menjadi debitor (penerima utang). Dari sana, uang lantas bergulir hingga modalnya kini menjadi Rp 10 juta. Komunitas ini juga membuat arisan harian. Setiap hari ada satu anggota yang menerima uang arisan Rp 4 juta. Uang itu bisa diutang oleh anggota lain yang lebih membutuhkannya. Sekarang para suami di kampung itu membantu para istrinya membuat kue. Bahkan, ada pula suami berhenti bekerja demi membantu istri.

Tahun 1994, Irul bekerja di LSM Humanika sebagai pengumpul klipng. Kesempatan itu ia manfaatkan untuk mencari menu kue dari klipng koran dan majalah. Ia juga mengikuti aneka kursus kue dan terus mengembangkannya dengan praktik di rumah. Semua pengalaman itu kemudian ia tularkan ke komunitas ibu-ibu pembuat kue di Gang II Rungkut Lor. Bahkan, kini ia mulai bisa mengirim wakil dari kampung itu untuk mengikuti kursus-kursus binaan dinas koperasi di Kota Surabaya dan di luar kota.

Kiprah Irul menarik perhatian Pemerintah Kota Surabaya. Perempuan itu didorong mengikuti serangkaian pelatihan manajemen dan mengurus tujuh perizinan syarat pendirian produk UKM, misalnya nomor industri rumah tangga (IRT), kandungan gizi, dan paten produksi. Irul juga dibantu tim desain grafis dari sekolah desain grafis di Surabaya untuk membuat kemasan yang pas, membangun *brand image*, serta memotret produk. Hasilnya, tahun 2014, Irul terpilih jadi Pahlawan Ekonomi Pemerintah Kota Surabaya.

Irul sendiri juga membuat kue *almond crispy*, kue kacang almond yang dijual dalam kemasan kotak kecil seharga Rp 55.000. Produk itu diterima di supermarket besar Hero. Produknya senantiasa dibawa dan dipamerkan oleh Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini saat ada kunjungan tamu pemerintah.

Berkat ketekunan Irul bersama para ibu rumah tangga, gang sempit di Rungkut Lor itu kian populer sebagai kampung kue. Kawasan itu kini juga kerap dikunjungi rombongan siswa dari berbagai sekolah yang berhasrat melihat dari dekat dan belajar membuat kue langsung dari ibu-ibu setempat. Gang II juga ditetapkan sebagai kampung digital oleh PT Telkom. Dengan fasilitas internet, para ibu tak hanya berjualan kue di lapak, tetapi juga di media sosial. Pasarnya pun kian meluas. Tahun 2016 ini, Irul dipercaya sebagai juri acara tahunan Pahlawan Ekonomi.

Seiring perkembangan, Irul berharap bakal ada tempat parkir yang cukup untuk bus-bus pengunjung kampung itu. Perlu juga ada penginapan murah bagi peneliti asing yang berdatangan meneliti perubahan sosial para ibu rumah tangga di kampung itu.

Risma mengatakan, saat awal dirinya menjabat sebagai wali kota Surabaya pada 2010, kota tersebut dilanda kemiskinan. Namun, dia berjuang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan membuat program pengembangan sumber daya manusia.

Tri Rismaharini menyebutkan salah satu mengurangi kemiskinan dengan program pahlawan ekonomi, dengan memberikan pelatihan keterampilan pada kaum ibu yang berasal dari keluarga miskin. Program ini untuk membantu suaminya meningkatkan penghasilan. Awalnya sangat berat menjalankan program tersebut, karena banyak yang tidak setuju para ibu ikut bekerja.

Namun dengan kegigihannya program tersebut berjalan dengan baik. Awalnya hanya ada 89 kelompok, menjadi 5 ribu kelompok dengan 200 ribu anggota. Dari kelompok tersebut menciptakan kampung-kampung penghasil kerajinan, antara lain kampung lontong, kampung kue, dan kampung sendal. Penghasilannya pun sangat menjanjikan, seperti kampung kue per hari menghasilkan Rp 3 miliar-Rp 4 miliar. (Dody, 2016: 16)

## Konsep Pemotretan

### Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif karya fotografi ini ingin menekankan sebuah alur cerita yang dapat menciptakan pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah konsep sehingga penyajian gambar dapat menyajikan karya yang jelas alur ceritanya sehingga tujuan dari karya fotografi ini dalam memberikan informasi dan memperkenalkan kehidupan Kampung Kue sebagai salah satu Kampung yang mampu bangkit dari keterpurukan ditengah keterbatasannya. Kampung Kue adalah salah satu pemeran ekonomi kreatif di zaman sekarang yang berhasil, sehingga dapat memotivasi pemeran ekonomi yang lain untuk bangkit.

### Strategi Kreatif

Karya fotografi kehidupan Kampung Kue disajikan melalui alur cerita yang menggambarkan kehidupan di Kampung Kue sebagai salah satu kampung yang sedang berkembang di Kota Surabaya. Foto-foto yang dihasilkan di dalam karya fotografi ditampilkan dengan menyajikan seputar kehidupan Kampung Kue, seperti dalam kegiatan pembuatan kue, jual-beli, interaksi sosial, tata letak kampung, kue-kue yang dihasilkan, dan keseharian masyarakat Kampung Kue dalam berdagang. Karya fotografi ini mengajak para pengamat untuk merasakan apa yang dirasakan, disaksikan, dan didapat oleh fotografer pada saat proses pemotretan langsung di Kampung Kue sehingga melalui cara ini tujuan dari fotografi ini dapat tersampaikan pada masyarakat dengan baik dan tepat.

Strategi kreatif yang digunakan adalah dengan menggunakan komunikasi secara visual dan verbal, dimana secara visual akan ditampilkan pada karya fotografi sehingga pengamat dapat membaca pesan dan makna saat mengamati karya. Visual tersebut akan dibantu dengan memberikan sedikit komunikasi dalam bentuk verbal berupa narasi atau caption singkat yang dapat membantu memperjelas maksud dari setiap foto.

### What to Say

Karya fotografi ini ingin menyampaikan aktivitas warga Kampung Kue dalam kesehariannya. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya fotografi ini adalah agar Kampung Kue lebih dikenal, dilestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan kehidupan lebih dihargai sebagaimana mestinya. Nilai-nilai yang hendak diangkat di Kampung Kue adalah bangkitnya aktivitas sosial dan masyarakat Kampung Kue dari keterpurukan di tengah keterbatasannya, dan mendukung program pemerintah mengenai ekonomi kreatif. Karya fotografi ini diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi

masyarakat Kota Surabaya dalam bangkit dari suatu masalah dan dalam memajukan ekonomi kreatif.

### How To Say

Tema karya fotografi yang diangkat adalah mengekspos kehidupan Kampung Kue di Kota Surabaya. Tema Foto Esai ini mengangkat aktivitas Kampung Kue dari keterpurukan ekonomi sekaligus bukti oprasionalisasi pilar ekonomi kreatif.

### Konsep penyajian

Karya fotografi kehidupan Kampung Kue ini akan menyajikan foto-foto yang menarik untuk diamati dengan *tone* warna yang dramatis. Konsep tone warna yang dramatis digunakan agar foto kehidupan terlihat lebih indah, menarik, dan dramatis. Pengambilan foto diambil menggunakan teknik fotografi, di antaranya long shot dan medium shot. Angle juga akan diperhatikan di dalam pemotretan karena angle membuat gambar tampak berbeda atau ada kekhasan tersendiri. Media utama dari perancangan ini berupa karya fotografi dan media pendukung dipergunakan untuk mendukung media utama agar maksimal. Dari puluhan foto yang diabadikan momennya, akan dicetak 15 foto terbaik dengan ukuran 12R. Pada setiap foto diberi penjelasan singkat atau caption untuk memberikan informasi yang lebih jelas, karena secara visual persepsi pengamat akan berbeda-beda. Untuk mendukung karya-karya fotografi ini, sebuah buku katalog berukuran A3 akan digunakan guna menjual karya-karya fotografi ini sehingga karya ini bisa dilihat oleh para pengamat. Desain yang ditampilkan pada katalog lebih kepada arah *simplicity* dan *modern*.

### Judul

Judul yang digunakan adalah “Iki Lho Rek Kampung Kue”. Kata “Iki Lho Rek” memperlihatkan bahwa pameran foto ini hendak menunjukkan sebuah cerita kehidupan Kampung Kue melalui media esai foto.

### Target Audience

- Secara Demografis

Jenis Kelamin	: Pria dan Wanita
Umur	: 21-30 tahun
Tingkat Ekonomi	: Menengah
Kebangsaan	: Indonesia

- Secara Geografis

Wilayah	: Kota Surabaya
Karakteristik	: Metropolitan

- Secara Psikografis

Suka mengamati nilai kemasyarakatan dan tergerak melakukan aktivitas sosial.

-Secara Behaviouristik

Suka membaca informasi tentang masalah sosial dan perkembangan teknologi digital yang berkaitan dengan fotografi.

Menyukai bidang fotografi, terutama di bidang fotografi dokumenter kehidupan manusia.

### Lokasi

Lokasi pemotretan dilakukan di Kampung Kue, Rungkut Lor Gang 2, Kota Surabaya.

### Teknik Pemotretan

Teknik pemotretan menggunakan komposisi rule of third di mana komposisi ini adalah komposisi yang paling tepat dalam hubungannya memotret manusia dan sekitarnya. Teknik pemotretan lainnya, menggunakan angle yang berbeda-beda, yaitu *bird eye* atau *high level view*, *eye level view*, dan *low angle view*. Penggunaan angle ini dapat menjadikan foto yang dihasilkan memiliki kekhasan yang unik dan menarik, tergantung bagaimana seseorang dapat menangkap momen dan angle yang tepat. Pengambilan dengan memainkan shot yang berbeda, seperti *long shot*, *medium shot*, *close up*, dan sebagainya digunakan juga pada proses pemotretan.

### Teknik Editing

Teknik editing menggunakan tone warna yang dramatis dengan mengatur curve RGB, mengatur ketajaman/ clarity, dan cropping. Cropping pada foto juga dilakukan untuk memperoleh komposisi yang tepat.

### Materi Pendukung Lainnya Karya Fotografi

Karya fotografi berupa karya yang menampilkan 15 foto terbaik yang dipilih dari foto yang sudah diambil saat pemotretan. 15 foto terbaik ini menggunakan media kanvas sebagai media cetak. Penggunaan kanvas digunakan agar terlihat unik dan menonjolkan sisi nilai budaya dan sosial dari foto yang dipameran. Ukuran kanvas foto, yaitu 12R (30 cm x 40 cm).

### Katalog

Katalog berisi 15 foto terbaik dengan mencantumkan caption atau penjelasan sedikit tentang gambar. Katalog bertujuan sebagai media promosi guna menciptakan karya yang memiliki nilai jual. Ukuran buku adalah A5 (14,8 cm x 21 cm), dibuat dengan layout yang simpel dan eksklusif. Katalog akan dibentuk menyerupai buku, untuk meningkatkan daya tarik pengunjung pada saat menghadiri pameran. Di dalam katalog berisi sekilas tentang Kampung Kue, keterangan data fotografer, dan foto-foto lain.

### Poster

Poster dibuat dengan ukuran A2 (40 cm x 60 cm) dengan format landscape. Salah satu foto terbaik akan dicetak melalui poster. Pada poster terdapat judul pameran, caption, logo Desain Komunikasi Visual, logo Universitas Kristen Petra, nama fotografer, dan tahun foto diambil.

### Kartu Pos ( Post Card )

Post Card akan dibuat 10 seri. Post card sebagai souvenir untuk dibagikan kepada orang-orang yang berkunjung ke pameran. Ukuran post card, yaitu 4R (10,2 cm x 15,2 cm). Pada bagian depan post card terdapat caption tentang foto, nama fotografer, dan tahun foto diambil. Pada bagian belakang post card terdapat judul pameran, tempat untuk meletakkan materai, dan tempat untuk catatan atau keterangan.

### Hasil Pemotretan



Gambar 1. Hasil pemotretan setelah melakukan proses editing dan caption foto



Gambar 2. Hasil pemotretan setelah melakukan proses editing dan caption foto





**Gambar 3. Hasil pemotretan setelah melakukan proses editing dan caption foto**

## Kesimpulan

Foto esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang yang saja tidak dikerjakan sendiri

oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Teks yang panjang seringkali berisi data, statistik, dan analisis. Foto esai selalu memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas.

Perancang membuat Foto Esai tentang kehidupan Kampung Kue Rungkut Lor Gang 2 karena perancang ingin memvisualisasikan kehidupan Kampung Kue melalui media yang tepat supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan dikenal oleh masyarakat luas dapat memotivasi masyarakat untuk mendukung program pemerintah mengenai ekonomi kreatif, ditengah keterbatasannya Kampung Kue dapat bangkit serta melakukan ekonomi kreatif.

Sebelum melakukan proses pemotretan dilakukan proses analisis data mengenai objek perancangan, dengan menganalisis dapat membantu apa saja yang nantinya harus didokumentasikan ketika berada di lapangan. Setelah melakukan analisis kemudian perancang membuat sebuah *story line* yang membantu perancang untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan pada esai foto. Setelah melakukan proses pemotretan dilakukan proses *cropping* dan *editing*, foto dipotong sesuai dengan komposisi yang bagus dan *editing* warna yang menggunakan warna dramatis dan cenderung *low exposure*.

Proses pemotretan dilakukan sebanyak 4 kali, dilakukan pada siang hari 1 kali, dan 3 kali pagi hari. Pagi hari pukul 02.00 sudah dilakukan pemotretan sampai dengan pukul 05.00, kemudian pada siang hari pemotretan dilakukan pada pukul 11.00-13.00. Kesulitan yang dialami adalah saat harus datang puku 02.00 dini hari, melakukan pemotretan dengan pencahayaan secukupnya, dan mengatur janji untuk bertemu dengan penggagas Kampung Kue, Bu Irul.

## Daftar Pustaka

Anzorena, Eduardo Jorge. (1993). *Housing the poor, the Asian Experience, The Asian Coalition of Housing Rights*. Philippines.  
Burhanuddin. *Fotografi*. (2014). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Davenport, Alma. (1991). *The Histori of Photography*. University of New Mexico.

Leonardi. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika.

Nugroho, R. Amien. (2006). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: ANDI.

Nurhartanto, Sandhi. (2016). *Ini Kiat Wali Kota Risma Merawat Kampung di Surabaya*. Retrieved February 2, 2017, from <http://www.encyty.co/ini-kiat-wali-kota-risma-merawat-kampung-di-surabaya/2/>

Poerwadarminta, W.J.S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustak.

Pribadi, Dody Wisnu. (2016). *Kampung Kue di Rungkut Lor*. Kompas. 28 Desember 2016.

Santoso, Budhi. (2010). *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga.

Soelarko. (1985). *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: PT. Karya Nusantara.

Sparkling Surabaya. (2017). *About Surabaya*. Retrieved February 3, 2017, from <https://sparkling.surabaya.go.id/about-surabaya/the-history-of-surabaya/>

Wicaksono, Pebrianto Eko. *Walikota Risma Didik kaum Ibu Surabaya Jadi Pengusaha*. Retrieved February 1, 2017, from <http://bisnis.liputan6.com/read/2846848/wali-kota-risma-didik-kaum-ibu-surabaya-jadi-pengusaha>

Wijaya, Taufan. (2016). *Photo Story Handbook*. Jakarta: Gramedia.

